

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR AND SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DITINJAU DARI TINGKAT KREATIVITAS SISWA

Efendi, K. Seken, L.P Artini

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: {efendi;ketut.seken; putu.artini}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris ditinjau dari tingkat kreativitas siswa kelas VIII MTS NW Lenek dengan menggunakan metode eksperimen post test-only control group design dengan rancangan factorial 2x2. Dari populasi sebanyak 126 siswa diambil 102 siswa sebagai sampel yang kemudian dimasukkan pada kelompok eksperimen dan control menggunakan teknik random sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian yaitu tes keterampilan berbicara bahasa Inggris berupa tes kinerja dan kuesioner kreativitas siswa. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan ANAVA dua-jalur, selanjutnya dilakukan Uji Tukey. Hasil penelitian ini adalah (1) ada perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran model TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan tingkat Kreativitas terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas VIII MTS NW LENEK. (3) ada perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa dengan tingkat Kreativitas tinggi yang mengikuti model TPS dengan siswa yang mengikuti model Konvensional. (4) ada perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa dengan tingkat Kreativitas rendah yang mengikuti model TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model Konvensional.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair and Share*), Model Pembelajaran Konvensional, Tingkat kreativitas siswa, Kemampuan Berbicara.

Abstract

This research aims at investigating the effect of cooperative learning type Think Pair Share on English speaking skill viewed from creativity of eight grade students of MTS NW Lenek using experimental method of posttest only control group design with 2x2 factorial. Form the population of 126 students, 102 students were taken as the sample which then divided into experimental and control group using random sampling technique. Instruments used for this research were English speaking skill performance test and students' creativity questionnaire. Data were analyzed using two-way anova and followed using Tukey test. The result of the research shows that: (1) there is a difference of English speaking skill between students following Think Pair Share model and those following conventional model, (2) there is an interaction between learning model used and creativity on English speaking skill, (3) for those having high creativity, there is a difference of English speaking skill between students following Think Pair Share model and those following conventional model, (4) for those having low creativity, there is a difference of English speaking skill between students following Think Pair Share model and those following conventional model.

Keywords: cooperative learning type Think Pair Share, conventional learning model, speaking skill.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Manusia adalah makhluk individual, sehingga satu sama lain berbeda. Karena sifatnya yang individual, maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia

harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan, maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antara sesama siswa. Perbedaan antar manusia yang tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya.

Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalah pahaman maka diperlukan interaksi yang saling silih asuh (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000: 78) mengatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata"

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah: (1) saling ketergantungan positif ; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Model pembelajaran yang selama ini hanya menekankan pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, sudah saatnya untuk ditinggalkan dan kini beralih ke proses berpikir kreatif dan inovatif, karena berpikir kreatif, inovatif dan produktif sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sudah saatnya untuk mencari dan mempelajari model pembelajaran yang sesuai dengan silabus, lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa, sehingga dapat mengasah kemampuan berbicara dengan sesungguhnya dan dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan eksperimen terhadap suatu strategi pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran yang akan diujicobakan adalah *Create a Dialogue* atau percakapan (tanya jawab sesama teman sebaya) serta dapat mengembangkan imajinasi.

Alternatif pemecahan untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran Bahasa Inggris salah satunya dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai. Penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif menentukan dan dapat meningkatkan kreativitas, prestasi belajar, pengetahuan dan keingintahuan siswa serta lebih mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Model pembelajaran yang dirasa cocok untuk mengaktifkan siswa dan meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair and share*. Menurut Slavin dalam Wina Sanjaya (2006: 242) mengemukakan dua alasan penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti yang dianjurkan para ahli pendidikan.

- 1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuhkan sikap

menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

- 2) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, rasa tau suku yang berbeda (Wina Sanjaya, 2006: 242). Hal yang menarik dari strategi pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2006:243) adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik, juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi, social, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma, akademik, penghargaan terhadap waktu dan suka memberi pertolongan terhadap orang lain.

Berdasarkan masalah di atas dan keunggulan model pembelajaran ini maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui " pengaruh mode pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris ditinjau dari tingkat Kreativitas siswa". Penelitian ini akan mengujicobakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and share* sebagai eksperimen dan pembelajaran konvensional sebagai kontrol pada siswa yang mempunyai tingkat kreativitas tinggi dan rendah.

Ada beberapa masalah dalam penelitian ini adalah a) kurangnya kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa, b) Masih banyak guru yang belum melakukan inovasi pembelajaran, c) Terbatasnya fasilitas sekolah yang mendukung pembelajaran inovatif, d) Sulitnya meningkatkan kemampuan berbicara, e) Anggapan siswa bahwa belajar bahasa Inggris sulit,

Untuk menjawab masalah tersebut maka ada 4 rumusan masalah sebagai berikut ; 1) Apakah terdapat perbedaan

kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional?, 2)Apakah terdapat interaksi antara pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dan tingkat kreativitas terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas VIII MTS NW LENEK?, 3) Pada siswa yang memiliki kreativitas tinggi, apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional?, 4)Pada siswa yang memiliki Kreativitas rendah, apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional?

Tujuan Penelitian adalah a) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Think-Pair-Share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, b)Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dan tingkat Kreativitas terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas VIII MTS NW LENEK. c).Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa dengan tingkat Kreativitas tinggi yang mengikuti model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model Konvensional, d) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa dengan tingkat Kreativitas rendah yang mengikuti model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model Konvensional.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Manusia adalah makhluk individual, sehingga satu sama lain berbeda. Karena sifatnya yang individual, maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan, maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antara sesama siswa. Perbedaan antar manusia yang tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalah pahaman antar sesamanya.

Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalah pahaman maka diperlukan interaksi yang saling silih asuh (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000: 78) mengatakan bahwa “ Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: (1) saling ketergantungan positif ; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk

menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan “ (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

2. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif.

Banyak alasan sehingga pembelajaran kooperatif dikembangkan. Hasil penelitian melalui metode metaanalisis yang dilakukan oleh Johnson (1984) menunjukkan adanya berbagai keunggulan dari pembelajaran kooperatif , dengan kategori sebagai berikut: 1) memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, ketampilan, informasi, perilaku social, dan pandangan. 2)menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris, meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan social,menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan. 3) dapat menjadi acuan bagiperkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi. membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa, mencegah timbulnya gangguan kejiwaan, mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja, menimbulkan perilaku rasional dimasa remaja. 4) meningkatkan rasasaling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai persepektif. 5) meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup. meningkatkan motivbasi belajar intrinsic, 6) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan, mengembangkan kesadaran tanggung jawab dan saling menjaga perasaan. 7) meningkatkan sikap tenggang rasa, meningkatkan kemampuan berpikir dipergen dan kreatif, 8) meningkatkan harga diri (self-esteem) dan penerimaan diri(self acceptance), meningkatkan pandangan terhadap guru secara sehat dan terintegrasi.

3. Cara Melaksanakan Pembelajaran Kooperatif ?

Think Pair and Share, metode ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari universitas Maryland. Metode *Think Pair and Share* memberikan kepada para siswa waktu

untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Lyman dan kawan-kawannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah 1 –Berpikir (thinking).Guru memberikan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- b. Langkah 2 – Siswa berpasangan (pairing). Berpasangan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan.
- c. Langkah – 3 Berbagi (Sharing). Pasangan – pasangan berbagi untuk bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan tentang apa yang telah mereka bicarakan.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah:

a) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan. b) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.c) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, d) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, e) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran (Hartina, 2008: 12).

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak (Hartina, 2008: 12). Menurut Lie (2005: 46), kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa) adalah: 1) Banyak kelompok

yang melapor dan perlu dimonitor, 2) Lebih sedikit ide yang muncul, dan 3) Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok. (Anita, Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT.Gransindo)

Kerangka Berpikir

- a. Perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe *think pair and Share* Lebih Tinggi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional
- b. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and Share* dan Kreativitas siswa dalam pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris
- c. Pada siswa yang memiliki Kreativitas tinggi, kemampuan berbicara Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Think Pair and Share lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional
- d. Pada siswa yang memiliki Kreativitas rendah, kemampuan berbicara Bahasa Inggris wa yang mengikuti model pembelajaran Think pair and Share lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional

Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teoritik yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

1. Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe *think pair and Share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional
2. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and Share* yang digunakan dengan tingkat Kreativitas siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris

3. Pada siswa yang memiliki Kreativitas tinggi, terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *ThinkPair and Share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model Konvensional?
4. Pada siswa yang memiliki Kreativitas rendah, terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Think pair and Share* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *post test-only control group design* dengan rancangan factorial 2x2. Dari populasi sebanyak 126 siswa diambil 102 siswa sebagai sampel yang kemudian dimasukkan pada kelompok eksperimen dan control menggunakan teknik *random sampling* dan Penelitian ini menggunakan dua instrument pengumpulan data yaitu tes keterampilan berbicara bahasa Inggris berupa tes kinerja dan kuesioner kreativitas siswa. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan ANAVA dua-jalur, selanjutnya dilakukan Uji *Tukey*.

Konsepsi Instrumen Penelitian

Tes kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara Bahasa Inggris secara akurat, lancar dan berterima. Indikator pencapaiannya adalah

- 1). *melakukan percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar*;
- 2). *melakukan percakapan dan mampu mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk recount, dan narrative untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar*

Dengan mempertimbangkan unsur-unsur berbicara yaitu:

Pronunciation, Discourse Management, Grammar and Vocabulary dan Intractive comunication

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris penelitian ini menerapkan kisi-kisi sebagai berikut: 1) *Pronunciation* = mengucapkan kata dengan ucapan yang benar, jelas dan bermakna, 2) *Discoure manajement* = mampu berbicara lancar dengan menggunakan bahasa yang saling berkaitan, 3) *Grammar and Vocabulary* = mampu berbicara secara tepat ditinjau dari tata bahasa dan penggunaan kosa kata, 4) *Intractive Communication* = mampu berintraksi dengan pendengar, mampu membuat ucapan menjadi tetap menarik.

Validitas Isi

Validitas isi dilakukan dengan mengkonsultasikan isi instrumen kepada dua orang pakar pendidikan (*expert judgement*). Hasil Penilaian dari dua pakar dimasukkan ke dalam tabulasi silang 2 x 2,

Validitas butir soal

Untuk menghitung validitas butir intrument Kreativitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment, sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Relibilitas Instrumen

Untuk menghitung reliabilitas tes Kreativitas siswa menggunakan formula Alpha Cronbach, dengan rumus sebagai berikut

$$r_{ii} = \left\{ \frac{n}{n-1} \right\} \left[1 - \frac{S_{i^2}}{S_{t^2}} \right]$$

(Djiwandono, 2008 dalam gitawa,2009)

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Analisis sebagai berikut; 1) Uji Normalitas dan 2) Uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran frekuensi skor setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk perhitungan menggunakan Chi-kuadrat dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians dari kedua kelompok atau beberapa kelompok bersifat homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas ini dilakukan dengan uji-Bartlett dengan rumus

$$\chi^2 = (\ln 10)(B - \sum (ni-1) \log s_i^2)$$

Varian data dikatakan homogen bila $\chi^2_{hitung} < \chi^2$

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua digunakan uji F didasarkan pada analisis varians, dalam hal ini digunakan ANAVA dua jalur dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{AB} = \frac{RJK_{AB}}{RJK_{dal}}$$

Kriteria penolakan Ho: tolak Ho jika $F_{AB} > F_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka ditemukan beberapa hasil penelitian yaitu: 1) ada perbedaan kemampuan berbicara bahasa inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional derngan hasil analisis varians dua-jalur diperoleh nilai F antar tingkatan faktor pada metode pembelajaran (antar kolom) atau dikenal dengan notasi $F_{(A)}$ hitung = 396.5394, sedangkan harga F tabel pada dbA = 1 dan db dalam = 64 untuk taraf signifikansi 5% = 3,96. Ini berarti bahwa nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% ($F_h = 47,972 > F_{t(1;60)(0,05)} = 3,96$). Dengan demikian, hipotesis nol (H0) yang menyatakan secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih baik daripada kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, diterima. 2) ada interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan Hasil uji analisis varians dua-jalur menunjukkan harga F_{AXB} hitung = 11,015 (hasil perhitungannya secara lengkap dapat dikaji pada Lampiran) dan harga F tabel pada $df_{(1;60)}$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 3,96. Hal ini berarti nilai F_{AXB} hitung lebih besar daripada nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% (F_{AXB} hitung = 11,015 < $F_{t(1;60)(0,05)} = 3,96$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan Kreativitas Siswa terhadap tes hasil belajar, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran dan Kreativitas Siswa terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris, diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan Kreativitas Siswa terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris. 3) ada perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kreativitas tinggi dengan hasil uji Tukey (Q), diperoleh nilai Q hitung sebesar 20,596 (hasil perhitungannya secara lengkap dapat dikaji pada Lampiran). Sedangkan nilai Q tabel pada taraf signifikansi 5% atau probabilitas 0,95 ($1-\alpha$) dengan derajat kebebasan ($n_1 + n_2 - 2$) = 38 sebesar 2,86. Dengan demikian, Q hitung = 20,596 lebih besar daripada Q tabel = 2,86. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa tinggi, tidak terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan siswa yang mengikuti pembelajaran

konvensional, ditolak. Sebaliknya, H_1 yang menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa tinggi, kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, diterima. Dengan memperhatikan nilai rata-rata kedua kelompok dapat diketahui bahwa pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa tinggi, nilai rata-rata pada siswa yang mengikuti metode Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* sebesar 88,73 ($\bar{Y}_{A1B1} = 88,73$) lebih besar daripada nilai rata-rata pada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional sebesar 70,47 ($\bar{Y}_{A2B1} = 70,47$). 4) ada perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki kreativitas rendah dengan hasil uji Tukey (Q), diperoleh nilai Q hitung sebesar 25,388 (hasil perhitungannya secara lengkap dapat dikaji pada Lampiran). Sedangkan nilai Q tabel pada taraf signifikansi 5% atau probabilitas 0,95 ($1-\alpha$) dengan derajat kebebasan ($n_1 + n_2 - 2$) = 38 sebesar 2,86. Dengan demikian, Q hitung = 25,388 lebih besar daripada Q tabel = 2,84. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa rendah, tidak terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak. Sebaliknya, H_1 yang menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa rendah, kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, diterima. Dengan memperhatikan nilai rata-rata kedua kelompok dapat diketahui bahwa pada kelompok siswa yang memiliki

Kreativitas Siswa rendah, nilai rata-rata pada siswa yang mengikuti metode Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share sebesar 67,85 ($\bar{Y}_{A1B2} = 67,85$) lebih besar daripada nilai rata-rata pada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional sebesar 46,35 ($\bar{Y}_{A2B2} = 46,35$)

Pembahasan

Hasil penelitian ini telah menemukan efek utama (*main effect*) bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris (model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan pembelajaran konvensional) berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas VIII MTs. NW Lenek. Secara keseluruhan, dengan tidak memperhatikan variabel moderator berupa kreativitas siswa, Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih baik bila dibandingkan dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran, terutama Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* dapat meningkatkan Kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas VIII MTs. NW Lenek. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (1989/1990), yang menyatakan metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004), yang pada dasarnya menyatakan metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

Seperti telah disinggung pada bagian kajian teoretis, bahwasannya Bahasa Inggris lebih dititikberatkan pada aspek keterampilan berbahasa yaitu

ketrampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Hal ini memerlukan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi atau mengajarkan salah satu keterampilan berbahasa tersebut di dalam kelas. Penggunaan Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share dapat membantu siswa untuk ikut berpikir dalam situasi PBM. Pada metode pembelajaran ini, siswa lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya. Selain itu, siswa lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara teratur, kritis, tanggap, dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari, dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya (Joni,1992). Di samping itu, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share merupakan metode dimana peserta didik secara aktif dan sistematik mencari jawaban dari suatu permasalahan, menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dengan penuh kemandirian (Dirawat, 1993: 32) pada metode ini siswa diberi kesempatan untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam proses kegiatan yang disusunnya sendiri. Untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang menyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya. Dalam situasi seperti ini, siswa berinisiatif untuk mengamati dan menanyakan, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menghasilkan suatu jawaban yang menjadi pokok permasalahan bila dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal inilah yang menyebabkan Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Sebaliknya, pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional, pada awal pembelajaran

siswa terpaksa harus melakukan transfer *knowledge*, berupa konsep-konsep dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris yang diinformasikan oleh guru Bahasa Inggris di kelas. Siswa yang mengikuti metode pembelajaran ini memahami konsep-konsep pelajaran Bahasa Inggris secara formal. Bila terjadi keragu-raguan terhadap konsep-konsep yang diberikan oleh guru Bahasa, siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru yang bersangkutan pada saat tanya jawab. Tanya jawab di sini hanya berlangsung satu arah, yaitu dari siswa ke guru bahasa Inggris. Dalam artian, siswa yang mengalami keragu-raguan tentang konsep yang disampaikan akan menanyakan konsep tersebut kepada guru Bahasa Inggris, selanjutnya guru Bahasa Inggris akan menjawab pertanyaan siswa dengan menggunakan konsep-konsep yang bersifat formal. Konsep-konsep yang bersifat formal merupakan konsep-konsep dalam pada keterampilan berbahasa seperti membaca yang dirumuskan dan didefinisikan oleh ahli-ahli atau pakar dalam bidang pembelajar bahasa. Sebagai akibat dari pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional, siswa tidak mendapat pengalaman untuk memahami konsep secara terpadu melalui pemikiran yang kritis dan kompleks di antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, dan jika terdapat keragu-raguan di dalam memahami konsep secara formal, maka siswa tidak akan bisa melakukan proses tukar informasi atau pengkomunikasian dengan siswa yang lainnya. Efek lanjutan dari peristiwa ini, siswa terpaksa harus menghafalkan konsep-konsep dalam pokok bahasan yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Berpijak dari uraian mengenai Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share dan pembelajaran konvensional, dapat dikatakan bahwa siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share akan terjadi kemampuan mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat

disekitarnya. Selain itu, siswa diharapkan lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara teratur, kritis, tanggap, dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari, dan mengembangkan informasi yang bermakna. Sedangkan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional hanya mampu memahami konsep yang bersifat formal secara hafalan (*rote learning*), sehingga siswa kelompok ini dikatakan mengalami proses belajar hafalan. Dari hasil pemberian tugas berupa Kemampuan berbicara bahasa Inggris, pada kedua kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan yang berbeda, ternyata kelompok siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share memperoleh rata-rata skor kemampuan berbicara bahasa Inggris yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

Untuk mencapai tingkatan berpikir yang kompleks, siswa perlu memiliki dorongan yang kuat untuk mempelajari dan memecahkan suatu persoalan. Salah satu cara untuk mencapai tingkatan berpikir yang kompleks adalah melalui Kreativitas Siswa. Hal ini telah diungkap dalam penelitian ini, yaitu Kreativitas Siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa, baik pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa tinggi maupun pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa rendah. Pengaruh Kreativitas Siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa dapat dilihat dari hasil analisis varians dua-jalur secara keseluruhan, yaitu nilai F hitung yang diperoleh lebih besar daripada nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 1:60 (F hitung = 11,015 > F tabel_(0,05;1:80) = 3,96). Perlu dikemukakan bahwa pengaruh Kreativitas Siswa terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris tidak dicantumkan secara eksplisit dalam hipotesis penelitian, karena variabel tersebut berfungsi sebagai variabel moderator dan tidak layak untuk

dibandingkan. Apabila Kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa yang memiliki Kreativitas Siswa tinggi dibandingkan dengan Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang memiliki Kreativitas Siswa rendah, pasti akan berbeda secara signifikan. Hal ini telah ditunjukkan melalui analisis varians dua-jalur, bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang memiliki Kreativitas Siswa tinggi lebih baik bila dibandingkan dengan Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang memiliki Kreativitas Siswa rendah.

Mengenai perbedaan Kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa tinggi dapat dilihat melalui hasil uji Tukey (Q), yakni nilai Q hitung yang diperoleh lebih besar daripada nilai Q tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 20 ($Q \text{ hitung} = 25,388 > Q \text{ tabel}_{(0,05;40)} = 2,86$). Oleh karena nilai Q hitung lebih besar dari nilai Q tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share dan Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa tinggi.

Perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara kedua kelompok di atas disebabkan karena pada kelompok siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan memiliki Kreativitas tinggi terjadi proses kreatif, kritis, dan mempunyai pemikiran yang kompleks, yaitu melalui proses bertukar informasi, pengaplikasian keterampilan sosial, dan pengembangan aktivitas di dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Proses bertukar informasi, penerapan keterampilan sosial, dan aktivitas di dalam menyelesaikan tugas bersama kelompok kecilnya berperan sebagai *direct input* dan tantangan yang tinggi. Sedangkan pada

siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional tidak bisa beraktivitas secara optimal, memperoleh masukan secara tidak langsung, dan tidak bisa bertukar informasi. Hal ini menyebabkan material yang diterima siswa tidak menantang dan kecenderungan siswa tidak bereaksi terhadap masukan yang diterimanya. Keadaan seperti ini berefek langsung terhadap ketidakmampuan siswa untuk berpikir secara kritis, kompleks, dan kreatif. Dengan kata lain, keinginan untuk berpacu di dalam berkreasi dan belajar tidak bisa berlangsung secara optimal.

Bagi siswa yang memiliki Kreativitas Siswa rendah akan lebih sulit mengikuti menerima dan memahami dengan cepat suatu pelajaran. Bagi siswa yang memiliki Kreativitas rendah sangat tepat untuk mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share*, mengingat pembelajar tipe ini menerima informasi secara teratur (*order*), kreatif, suka tantangan, Kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa rendah mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share dan konvensional, maka Tes Hasil Belajarnya akan berbeda. Hal ini dapat dilihat melalui uji Tukey (Q), yakni nilai Q hitung yang diperoleh lebih besar daripada nilai Q tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 30 ($Q \text{ hitung} = 39,042 > Q \text{ tabel}_{(0,05;40)} = 2,86$). Oleh karena nilai Q hitung lebih besar dari nilai Q tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share dan Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki Kreativitas Siswa rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan model pembelajaran konvensional dan tingkat kreativitas dalam belajar Bahasa Inggris terhadap

kemampuan berbicara bahasa Inggris. Secara umum kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII MTs NW Lenek yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa simpulan pertama dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* yang digunakan dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris berdampak lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model konvensional, dengan harga $F_{(A)} \text{ hitung} = 396.5394$, sedangkan harga F tabel pada $dbA = 1$ dan db dalam = 64 untuk taraf signifikansi 5% = 3,96. Ini berarti bahwa nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% ($F_h = 47,972 > F_{t(1;60)(0,05)} = 3,96$). Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan pula terdapat intraksi antara model pembelajaran dengan tingkat kreativitas terhadap kemampuan berbicara .

Saran

Ada beberapa saran sebagaiberikut:1) penelitian ini belum sempurna, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut terutama pada jumlah sampel pada kelompok atas dan kelompok bawah. Jumlah sampel ideal menurut Fraenkel dan Wallen dalam Wiradnyani (2009) adalah 30 orang. Disamping itu peneletian ini hanya berfokus pada kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sehingga sangat perlu dikembangkan kompetensi-kompetensi lainnya, 2) Kepada guru Bahasa Inggris, disarankan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* ini dapat digunakan di dalam melatih kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan bagi siswa yang memiliki tingkat kreativitas rendah model *Think Pair and Share* ini juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan dapat menumbuhkan ketertarikan siswa didalam belajar Bahasa Inggris.3) Bagi peneliti yang berminat untuk memverifikasi hasil penelitian ini, hendaknya mengkomparatifkan metode

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* dengan metode pembelajaran yang lain, yang merupakan derivat dari metode pembelajaran konstruktivis, seperti misalnya metode pembelajaran resolusi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrrhman & Bintoro, 2000, *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Adrienne Herrell and Michael Jordan, 2004, *Fifty Strategies For Teaching English Language Learners*
- Ahmad Rifa'i, 2011. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe Stad (student Team achievement Devisione) dan TGT (team Games Tournaments) ditinjau dari kreativitas dan Keingintahuan siswa. Study Kasus Pembelajaran Kimia di SMA Negeri I Labuhan Haji Kelas X* (tesis tidak dipublikasikan) Universitas sebelas Maret Surakarta
- Anita, Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT.Gransindo)
- Aqib, Zaenal, 2002, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya. Insan Cendekia.
- Aunurrahman, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung.
- Bean, R, 1993. *Cara Mengembangkan Kreativitas Anak*, Terjemahan Meitasari Tjandra.1995.Jakarta:Bina RupaAksara
- Dediknas, 2008. *Krativitas*, Panduan untuk pengawas Sekolah Pendidikan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatn Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Dimiyati dan Drs Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta ; Rineka Cipta

- I Wawan Koyan MPd 2007, *Statistika Terapan*, (Teknik Analisis Data Kuantitatif)
- Jeanine M. Dell'Olio Tony Donk, 2007, *Model of Teaching*
- Kangan, 2000. *Cooperative Learning Structure*.<http://Alt.Red/elnetwork/Think Pair and Share.html> diakses agustus 2012
- Kiswandono, Istiawati, 2008. *Model Pelatihan Pengembangan Kreativitas*. (unpublished Handout), Ciputra University.
- Lie, Anita, 2002. *Cooperative Learning:Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta:Gramedia Widiasmana.
- Marhaeni, A.A.I.N, 2005, *Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan menulis Bahasa Inggris (study Eksperimen Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Singaraja 2004)* Disertasi tidak dipublikasikan, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta
- Munandar, Utami, 1995, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*.Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta
- Roy Killen, 1996, *Effective Teaching Strategies*
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada media
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D
- Surapranata,S.2005. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*; Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaipul Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi,Cet.III)*. Jakarta: PT. AsdiMahasatya

